

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai *feeding, spawning, nursery* dan *grazing ground*. Secara fisik mangrove berperan sebagai pencegah erosi, abrasi dan intrusi laut serta pelindung dari tsunami dan penyerap limbah. Sedangkan secara ekonomi hutan mangrove berperan sebagai sumber daya yang dapat diproduksi seperti bahan baku, obat-obatan, kayu bakar, kayu konstruksi dan jasa lingkungan (Noor et al., 1999; Fitria dan Dwiyanto, 2021).

Kota Batam di Kepulauan Riau memiliki potensi hutan mangrove seluas 18.335 ha, yang tersebar disepanjang pesisir Kepulauan Riau (Hermawan, 2024). Namun saat ini telah terjadi penurunan luasan dan fungsi hutan mangrove. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa terdapat sekitar 9.167 ha luasan mangrove yang mengalami konversi lahan akibat perindustrian, pelabuhan, perkapalan pemukiman, dan pembangunan lainnya di Kota Batam. Salah satu upaya yang dilakukan oleh BPDAS Sei Jang Duriangkang terhadap ekosistem mangrove di Pulau Batam dengan melakukan rehabilitasi hutan dan lahan seluas 1000 ha untuk Kota Batam pada tahun 2023 untuk mempertahankan keberadaan ekosistem mangrove yang telah mengalami kerusakan akibat penebangan liar, dan pembukaan lahan untuk pemukiman, yang dilakukan untuk menjaga kelestarian mangrove yaitu dengan menjadikan daerah mangrove sebagai kawasan wisata (Mongabay, 2021).

Ekowisata mangrove merupakan kegiatan pariwisata yang memberikan edukasi kepada wisatawan untuk menjaga kelestarian alam serta budaya masyarakat untuk dijadikan daya tarik dalam menjaga keberlangsungan hidup dan ekosistem mangrove yang memiliki banyak potensi dan manfaat dengan keindahan alam dan lingkungannya. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai objek ekowisata dapat membantu melestarikan hutan mangrove di Indonesia baik untuk sekarang maupun untuk generasi selanjutnya. Selain itu ekowisata mangrove juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar melalui keterlibatannya dalam mengelola ekowisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Salah satu model wisata mangrove yang dapat dikembangkan adalah

dengan Silvo ekowisata mangrove. Silvo ekowisata mangrove lebih menekankan kepada atraksi *re-planting* (penanaman kembali) jenis-jenis mangrove yang melibatkan langsung kepada pengunjung atau wisatawan. Sedangkan ekowisata mangrove umumnya lebih terfokus pada aktifitas menikmati keindahan atau keberadaan mangrove (Lestari *et al.*, 2024).

Hutan mangrove di Kelurahan Kabil Kecamatan Nongsa termasuk kawasan rehabilitasi hutan mangrove yang dikelola oleh BPDAS Sei Jang Duriangkang yang terdapat di Kelurahan Kabil. Pemanfaatan hutan mangrove di Kelurahan Kabil masih terbatas pada wisata kuliner yang bahannya langsung yang diperoleh dari hutan mangrove yang disekitarnya, padahal wisatawan yang berkunjung juga dapat memanfaatkan potensi lainnya. Karena hutan mangrovenya merupakan kawasan yang terdekat dari pusat Kota Batam sehingga masih memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan silvo ekowisata. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian penilaian potensi ekowisata hutan mangrove di Kelurahan Kabil.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pengembangan kawasan silvo ekowisata hutan mangrove diperlukan informasi tentang nilai kesesuaian berdasarkan indikator aktifitas wisata. Selain itu juga diperlukan informasi tentang kemampuan sumberdaya kawasan mangrove untuk mempertahankan fungsi dan kualitasnya berdasarkan luasan area, jumlah kunjungan. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana indeks kesesuaian kawasan Silvo ekowisata mangrove di Kelurahan Kabil, Kota Batam, Kepulauan Riau ?
2. Bagaimana daya dukung kawasan Silvo ekowisata mangrove di perairan Kelurahan Kabil, Kota Batam, Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui indeks kesesuaian kawasan silvo ekowisata mangrove di Kelurahan Kabil, Kota Batam, Kepulauan Riau
2. Mengetahui daya dukung kawasan silvo ekowisata mangrove di Perairan Kelurahan kabil, Kota Batam, Kepulauan Riau

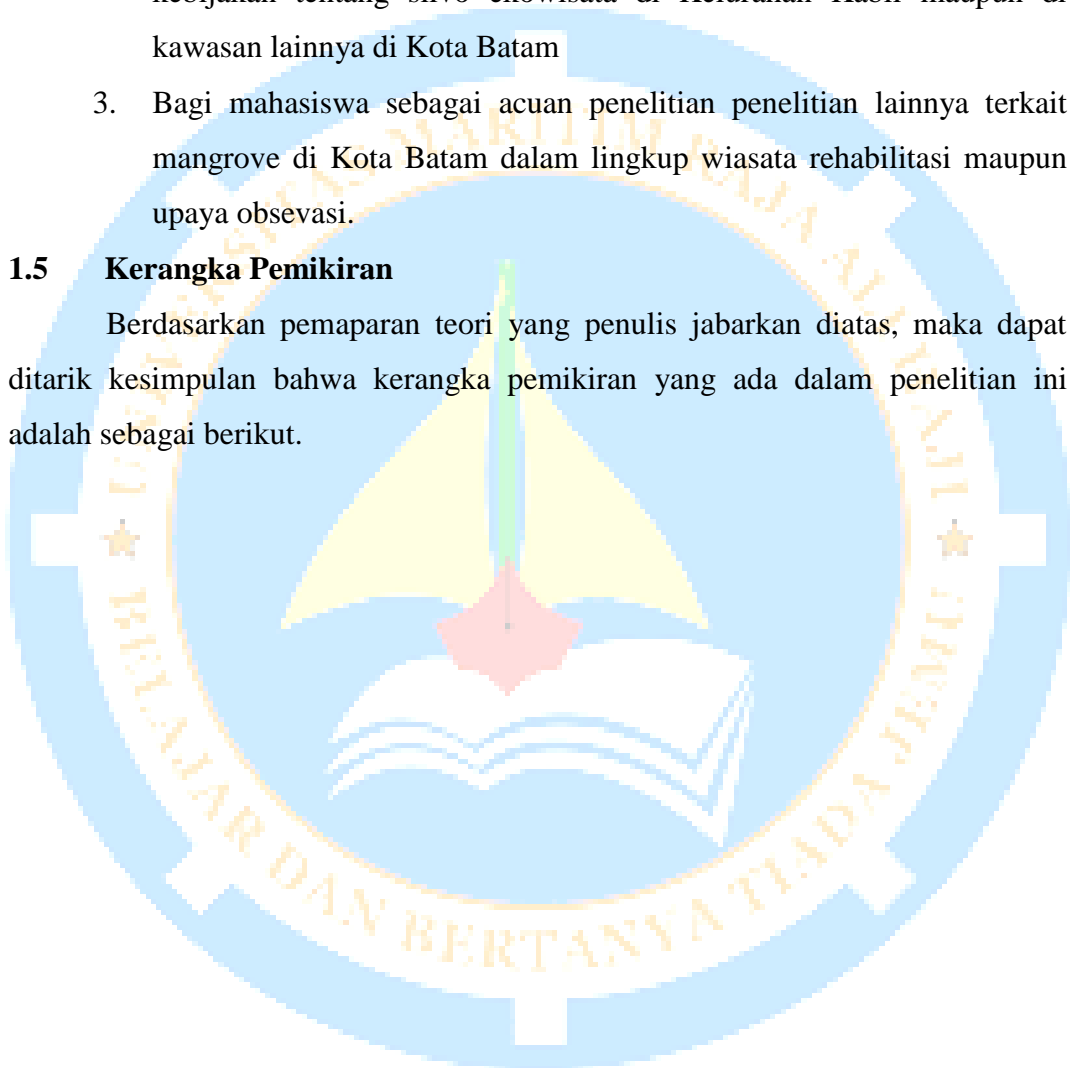
1.4 Manfaat

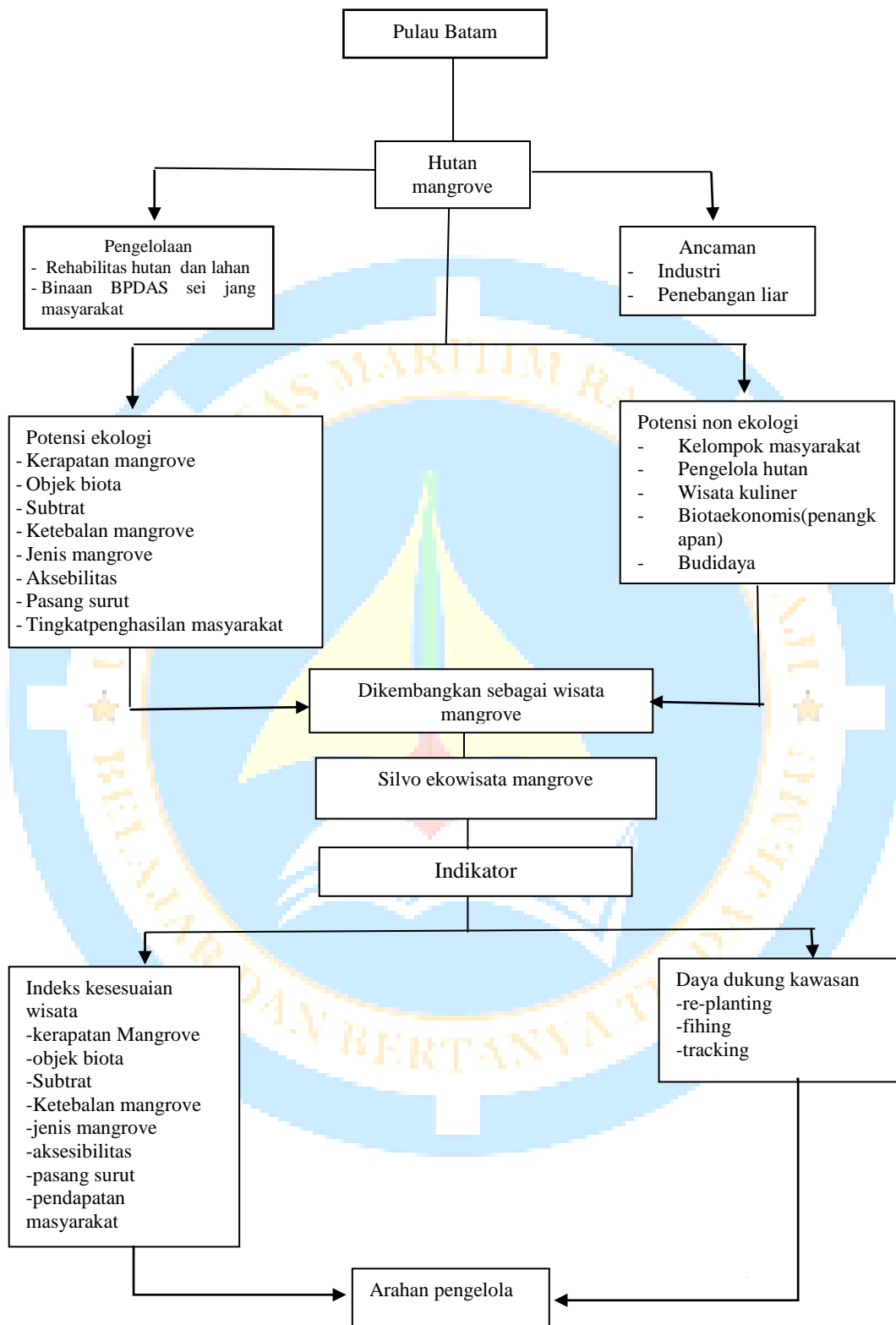
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pihak pengelola hutan mangrove di Kelurahan Kabil adalah untuk mengembangkan lebih lanjut aktraksi Silvo ekowisata yang dapat digunakan di Kelurahan Kabil
2. Bagi Pemerintah Kota Batam sebagai Informasi dalam membuat kebijakan tentang silvo ekowisata di Kelurahan Kabil maupun di kawasan lainnya di Kota Batam
3. Bagi mahasiswa sebagai acuan penelitian penelitian lainnya terkait mangrove di Kota Batam dalam lingkup wiasata rehabilitasi maupun upaya obsevasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan teori yang penulis jabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.





Gambar 1. Kerangka berpikir